Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1412-1425)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN MANGGARAI MELALUI PENDEKATAN DYNAMIC LOCATION QUOTIENT, SHIFT SHARE ANALYSIS, DAN TIPOLOGI KLASSEN

Aleksander Wuatte Nakas[1], Johanna Suek[2], Ida Nurwiana[3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3]
Email: nakassande@gmail.com[1]

ABSTRAK

Subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Manggarai karena menjadi salah satu sumber kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus memanfaatkan potensi sumber daya wilayah. Namun, setiap komoditas perkebunan menunjukkan perkembangan, tingkat pertumbuhan, dan daya saing yang berbeda antarwilayah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, mengklasifikasikan posisi perkembangan komoditas, serta mendeskripsikan kondisi usahatani perkebunan di Kabupaten Manggarai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder produksi delapan komoditas perkebunan pada periode 2019–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. Analisis dilakukan menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share Analysis (SSA), dan Tipologi Klassen, kemudian hasilnya disintesis dengan kondisi profil usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas cengkeash, kelapa, jambu mete, kopi, dan kakao memiliki prospek keunggulan berdasarkan hasil DLQ pada sejumlah kecamatan. Analisis SSA menunjukkan bahwa daya saing komoditas berbeda antarwilayah, dengan cengkeh menunjukkan kinerja kompetitif yang paling kuat, disusul jambu mete dan kopi. Tipologi Klassen memperlihatkan bahwa komoditas perkebunan tersebar pada kategori maju dan tumbuh cepat, berkembang cepat, maju tetapi tertekan, serta relatif tertinggal. Sintesis hasil analisis menunjukkan bahwa cengkeh merupakan komoditas yang paling konsisten memiliki keunggulan komparatif, kompetitif, dan perkembangan yang baik pada sejumlah kecamatan. Pengembangan subsektor perkebunan perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, penerapan teknologi budidaya, penguatan kelembagaan petani, perbaikan pemasaran, serta peningkatan nilai tambah produk.

Kata kunci: *Komoditas Unggulan; Dynamic Location Quotient; Shift Share Analysis; Tipologi Klassen; Perkebunan; Manggarai*

ABSTRACT

The plantation subsector plays an important role in the economy of Manggarai Regency because it supports local economic activities and utilizes regional resources. However, plantation commodities show different growth patterns,

competitiveness, and development performance across sub-districts. This study aims to identify plantation commodities with comparative and competitive advantages, classify their development positions, and describe plantation farming conditions in Manggarai Regency. A quantitative descriptive approach was applied using secondary production data for eight plantation commodities during 2019–2024 obtained from the Central Statistics Agency of Manggarai Regency. The analysis employed Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share Analysis (SSA), and Klassen Typology, followed by a synthesis with the plantation farming profile. The results indicate that clove, coconut, cashew, coffee, and cocoa demonstrate comparative development prospects in several sub-districts based on DLQ. SSA results reveal varying competitiveness among commodities and locations, with clove demonstrating the strongest competitive performance, followed by cashew and coffee. Klassen Typology indicates that plantation commodities are distributed across four development categories: advanced and rapidly growing, rapidly developing, advanced but pressured, and relatively lagging. The synthesis indicates that clove is the most consistent commodity in terms of comparative advantage, competitiveness, and development performance in several sub-districts. Therefore, plantation development should focus on productivity improvement, appropriate cultivation technology, farmer institutional strengthening, market development, and product value addition.

Keywords: *Leading Commodity; Dynamic Location Quotient; Shift Share Analysis; Klassen Typology; Plantation; Manggarai*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu fondasi perekonomian daerah, terutama pada wilayah yang struktur ekonominya banyak ditopang oleh aktivitas masyarakat pedesaan. Peran tersebut tidak terbatas pada penyediaan bahan pangan, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, aktivitas perdagangan, dan keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya. Dalam konteks pembangunan wilayah, pemanfaatan sumber daya pertanian secara terarah menjadi penting karena setiap wilayah mempunyai karakteristik sumber daya, struktur produksi, dan kemampuan pengembangan yang berbeda.

Subsektor perkebunan merupakan bagian penting dari sektor pertanian karena menghasilkan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi dan peluang pasar relatif tinggi. Kopi, kakao, kelapa, cengkeh, jambu mete, kemiri, pinang, dan tembakau merupakan komoditas yang diusahakan masyarakat Kabupaten Manggarai. Keberadaan berbagai komoditas tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan mempunyai keragaman basis produksi yang dapat menjadi modal bagi pengembangan ekonomi daerah.

Kabupaten Manggarai memiliki karakteristik wilayah yang mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan. Sebagian masyarakat menggantungkan

sumber penghidupannya pada sektor pertanian, sedangkan kondisi wilayah dan agroklimat memberikan peluang bagi pengembangan berbagai tanaman perkebunan. Meskipun demikian, potensi tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh komoditas mempunyai tingkat keunggulan yang sama. Perbedaan luas lahan, produksi, produktivitas, pertumbuhan, kondisi agroklimat, teknologi budidaya, dan pengelolaan usaha menyebabkan perkembangan setiap komoditas berbeda antarwilayah.

Data produksi periode 2019–2024 menunjukkan adanya perbedaan pertumbuhan antar komoditas. Kelapa mencatat rata-rata laju pertumbuhan produksi paling tinggi, yaitu 76,71% per tahun, sedangkan kopi dan jambu mete masing-masing tumbuh sebesar 29,66% dan 15,13%. Cengkeh, pinang, dan tembakau juga menunjukkan pertumbuhan positif, masing-masing 12,78%, 11,70%, dan 9,07%. Sebaliknya, pertumbuhan kemiri relatif rendah sebesar 4,20%, sedangkan kakao menunjukkan pertumbuhan negatif sebesar 0,70%. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika subsektor perkebunan tidak berlangsung secara seragam.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa penentuan komoditas unggulan tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat besarnya produksi. Komoditas dengan produksi tinggi belum tentu mempunyai pertumbuhan yang kuat, demikian pula komoditas dengan pertumbuhan tinggi belum tentu mempunyai kontribusi yang besar dalam struktur produksi wilayah. Oleh sebab itu, identifikasi komoditas unggulan membutuhkan pendekatan yang mampu membaca keunggulan relatif, dinamika pertumbuhan, daya saing, serta posisi perkembangan komoditas secara bersamaan.

Penelitian ini menggunakan Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share Analysis (SSA), dan Tipologi Klassen. DLQ digunakan untuk melihat kecenderungan keunggulan komparatif secara dinamis. SSA digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan dan daya saing komoditas berdasarkan perubahan produksi dibandingkan wilayah acuan. Sementara itu, Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan komoditas berdasarkan kombinasi pertumbuhan dan kontribusinya terhadap produksi wilayah.

Penggunaan ketiga pendekatan tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi. DLQ menjawab apakah suatu komoditas memiliki prospek keunggulan relatif, SSA menjelaskan kemampuan kompetitifnya, sedangkan Tipologi Klassen menunjukkan posisi perkembangan komoditas. Dengan demikian, komoditas unggulan dapat dipahami tidak hanya sebagai komoditas yang memiliki produksi besar, tetapi sebagai komoditas yang mempunyai prospek pertumbuhan, kemampuan bersaing, serta posisi perkembangan yang mendukung untuk diprioritaskan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan LQ, DLQ, SSA, Tipologi Klassen, maupun kombinasi beberapa metode untuk menentukan komoditas unggulan. Putra et al. Menggunakan LQ dan Shift Share untuk menganalisis komoditas pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Helmi et al. Mengombinasikan LQ, Shift Share, dan SWOT dalam kajian komoditas perkebunan di Kabupaten Buleleng. Penelitian lainnya di Purworejo, Sumba Barat Daya, Rokan Hulu, Jambi, dan Sumatera Utara juga memperlihatkan penggunaan metode berbasis keunggulan sektoral untuk mengidentifikasi komoditas prioritas.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus analisis subsektor perkebunan di Kabupaten Manggarai dengan menggunakan DLQ, SSA, dan Tipologi Klassen secara terpadu serta mengaitkannya dengan profil usahatani. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai komoditas yang mempunyai posisi strategis dalam struktur produksi perkebunan Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan DLQ; (2) mengidentifikasi komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif berdasarkan SSA; (3) mengklasifikasikan posisi perkembangan komoditas berdasarkan Tipologi Klassen; dan (4) mendeskripsikan profil usahatani perkebunan di Kabupaten Manggarai.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada April 2026 sampai selesai. Lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Manggarai memiliki potensi subsektor perkebunan dan masyarakatnya banyak melakukan aktivitas pertanian.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis merupakan data sekunder produksi delapan komoditas perkebunan pada 12 kecamatan selama periode 2019–2024. Komoditas yang dianalisis meliputi jambu mete, kelapa, kemiri, kopi, kakao, cengkeh, pinang, dan tembakau. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai dan sumber pendukung yang digunakan dalam skripsi.

Analisis DLQ digunakan untuk melihat perkembangan keunggulan relatif komoditas dari waktu ke waktu. Nilai DLQ lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pertumbuhan komoditas di wilayah amatan relatif lebih cepat dibandingkan wilayah acuan, sehingga menunjukkan prospek keunggulan. Nilai kurang dari satu menunjukkan prospek yang relatif lebih lemah.

Analisis Shift Share digunakan untuk menguraikan perubahan produksi berdasarkan komponen pertumbuhan wilayah acuan, pertumbuhan sektoral,

dan keunggulan kompetitif wilayah. Dalam interpretasi penelitian, nilai Shift Share Netto (SNij) positif menunjukkan pertumbuhan progresif dan keunggulan kompetitif, sedangkan nilai negatif menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat.

Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan komoditas berdasarkan dua indikator, yaitu laju pertumbuhan produksi dan kontribusi produksi. Komoditas dengan pertumbuhan dan kontribusi di atas wilayah acuan dikategorikan sebagai maju dan tumbuh cepat. Komoditas dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi rendah dikategorikan berkembang cepat. Komoditas dengan kontribusi tinggi tetapi pertumbuhan rendah dikategorikan maju tetapi tertekan, sedangkan komoditas dengan pertumbuhan dan kontribusi rendah termasuk relatif tertinggal.

Ketiga hasil analisis selanjutnya dibandingkan untuk menemukan komoditas yang menunjukkan pola keunggulan secara konsisten. Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan hasil tersebut berdasarkan profil usahatani, kondisi budidaya, produktivitas, serta karakteristik perkembangan komoditas di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Subsektor Perkebunan Kabupaten Manggarai

Kabupaten Manggarai memiliki 12 kecamatan dengan karakteristik wilayah yang beragam. Keragaman tersebut berimplikasi terhadap struktur produksi perkebunan karena setiap kecamatan memiliki kondisi agroklimat, ketersediaan lahan, pola budidaya, dan tingkat pengembangan komoditas yang berbeda.

Delapan komoditas yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa struktur perkebunan Kabupaten Manggarai bersifat beragam. Kopi, kelapa, jambu mete, kemiri, kakao, cengkeh, pinang, dan tembakau tidak memiliki pola perkembangan yang seragam. Bahkan, suatu komoditas dapat menunjukkan keunggulan pada satu kecamatan tetapi tidak menunjukkan kinerja yang sama pada kecamatan lainnya.

Temuan tersebut penting dalam konteks perencanaan pembangunan wilayah. Kebijakan yang menggunakan pendekatan seragam terhadap seluruh kecamatan berpotensi kurang efektif karena setiap wilayah memiliki basis komoditas yang berbeda. Dengan demikian, penetapan komoditas unggulan perlu dilakukan secara spasial dan mempertimbangkan karakteristik produksi masing-masing kecamatan.

Keunggulan Komparatif Berdasarkan Dynamic Location Quotient

Hasil DLQ menunjukkan adanya variasi keunggulan komoditas antar kecamatan. Jambu mete memiliki nilai DLQ lebih dari satu di beberapa wilayah, antara lain Satar Mese, Satar Mese Barat, Satar Mese Utara, Wae Rii, Lelak, Rahong Utara, dan Reok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

perkembangan jambu mete relatif kuat pada wilayah-wilayah tertentu.

Kelapa juga memperlihatkan prospek pertumbuhan yang menonjol. Nilai DLQ tertinggi ditemukan di Satar Mese Barat sebesar 2,47, diikuti Satar Mese Utara sebesar 1,96 dan Cibal sebesar 1,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kelapa memiliki dinamika pertumbuhan yang relatif kuat di wilayah tersebut.

Kemiri mempunyai keunggulan yang lebih terkonsentrasi. Nilai DLQ tinggi terutama terlihat di Satar Mese dan Satar Mese Barat. Kopi memiliki pola yang relatif luas karena nilai DLQ lebih dari satu ditemukan di beberapa kecamatan, termasuk Satar Mese, Satar Mese Barat, Langke Rembong, Ruteng, Wae Rii, Satar Mese Utara, dan Reok Barat.

Kakao menunjukkan prospek yang relatif baik pada beberapa kecamatan, terutama Satar Mese, Satar Mese Utara, Wae Rii, Lelak, dan Reok. Cengkeh juga memperlihatkan nilai DLQ lebih dari satu pada beberapa wilayah, terutama Satar Mese, Satar Mese Barat, Langke Rembong, Satar Mese Utara, Wae Rii, Lelak, dan Rahong Utara.

Temuan DLQ memperlihatkan bahwa keunggulan komparatif tidak terpusat pada satu komoditas maupun satu kecamatan. Kondisi ini menunjukkan adanya spesialisasi produksi yang terbentuk berdasarkan karakteristik wilayah. Karena DLQ bersifat dinamis, nilai lebih dari satu tidak hanya menunjukkan posisi produksi, tetapi juga memberikan informasi mengenai kecenderungan perkembangan komoditas.

Dengan demikian, hasil DLQ memberikan dasar awal bagi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi wilayah yang mempunyai prospek pengembangan tertentu. Kecamatan dengan DLQ tinggi dapat diposisikan sebagai lokasi prioritas pengembangan komoditas, terutama apabila keunggulan tersebut didukung oleh hasil analisis daya saing dan struktur pertumbuhan.

Daya Saing Komoditas Berdasarkan Shift Share Analysis

Analisis SSA memperlihatkan bahwa perubahan produksi perkebunan di Kabupaten Manggarai dipengaruhi oleh dinamika wilayah acuan, pertumbuhan komoditas, dan kemampuan kompetitif masing-masing kecamatan. Dengan menggunakan Shift Share Netto sebagai dasar interpretasi, nilai positif menunjukkan adanya pertumbuhan progresif, sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa perkembangan komoditas relatif kurang kompetitif.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa daya saing tidak hanya berbeda antar komoditas, tetapi juga antar kecamatan. Cengkeh menjadi komoditas dengan kinerja kompetitif paling kuat. Dalam hasil sintesis penelitian, rata-rata nilai SSA cengkeh mencapai 30,49 dan menjadi nilai tertinggi dibandingkan komoditas lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cengkeh tidak hanya memiliki

prospek pertumbuhan, tetapi juga mempunyai kemampuan kompetitif yang relatif kuat.

Jambu mete dan kopi juga menunjukkan kinerja yang relatif baik. Keunggulan kedua komoditas tersebut terlihat pada beberapa kecamatan melalui pertumbuhan produksi yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua komoditas mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut apabila faktor pendukung produksinya diperkuat.

Berbeda dengan ketiga komoditas tersebut, kelapa menunjukkan pola yang lebih kompleks. Walaupun nilai DLQ menunjukkan prospek komparatif yang tinggi, hasil SSA menunjukkan daya saing yang belum merata. Rata-rata nilai SSA kelapa tercatat sebesar -36,09. Namun, beberapa kecamatan justru menunjukkan nilai positif yang cukup tinggi. Satar Mese Utara, misalnya, mempunyai nilai SSA sebesar 101,05, sedangkan beberapa wilayah lainnya menunjukkan nilai negatif yang besar.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu identik dengan keunggulan kompetitif. Suatu komoditas dapat mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi, tetapi belum mampu menghasilkan pertumbuhan kompetitif secara merata. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan produktivitas, teknik budidaya, kondisi tanaman, pengelolaan usahatani, dan karakteristik wilayah.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan SSA sebagai pelengkap DLQ. Apabila penentuan prioritas hanya menggunakan pertumbuhan relatif, komoditas yang belum mempunyai daya saing kuat dapat secara berlebihan diposisikan sebagai komoditas prioritas. SSA membantu mengidentifikasi apakah pertumbuhan tersebut benar-benar didukung oleh kemampuan kompetitif wilayah.

Posisi Komoditas Berdasarkan Tipologi Klassen

Tipologi Klassen menunjukkan adanya empat pola perkembangan komoditas di Kabupaten Manggarai, yaitu maju dan tumbuh cepat, berkembang cepat, maju tetapi tertekan, serta relatif tertinggal.

Kategori maju dan tumbuh cepat menunjukkan kondisi paling menguntungkan karena komoditas memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang relatif tinggi. Komoditas yang berada pada kategori ini memiliki basis yang cukup kuat sekaligus menunjukkan perkembangan yang baik. Sebaliknya, kategori berkembang cepat menggambarkan komoditas dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi relatif belum besar.

Kategori maju tetapi tertekan menunjukkan bahwa komoditas telah mempunyai kontribusi yang relatif besar tetapi mengalami pertumbuhan yang lebih rendah. Posisi ini penting diperhatikan karena komoditas tersebut mempunyai basis produksi yang sudah terbentuk, tetapi menghadapi persoalan

dalam mempertahankan pertumbuhannya.

Sementara itu, kategori relatif tertinggal menunjukkan rendahnya kontribusi dan pertumbuhan dibandingkan wilayah acuan. Komoditas dalam kategori ini tidak berarti tidak memiliki nilai ekonomi, tetapi membutuhkan intervensi yang berbeda apabila akan dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi komoditas berbeda antar kecamatan. Kakao dan kelapa relatif sering muncul pada kategori perkembangan yang baik, sementara kopi dan cengkeh juga menunjukkan posisi yang menguntungkan pada beberapa wilayah. Sebaliknya, kemiri dan pinang lebih banyak menunjukkan posisi maju tetapi tertekan atau relatif tertinggal.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pengembangan tidak dapat hanya menggunakan pendekatan komoditas, tetapi juga harus menggunakan pendekatan wilayah. Komoditas yang sama dapat membutuhkan strategi berbeda apabila dikembangkan pada kecamatan yang mempunyai kondisi produksi berbeda.

Sintesis DLQ, SSA, dan Tipologi Klassen

Penggabungan tiga pendekatan menghasilkan informasi yang lebih kuat dibandingkan penggunaan satu metode. DLQ memberikan informasi mengenai prospek keunggulan komparatif, SSA memberikan gambaran mengenai daya saing, sedangkan Tipologi Klassen memberikan posisi perkembangan berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi.

Dalam penelitian ini, komoditas yang mempunyai DLQ > 1, SSA positif, serta berada pada kategori perkembangan yang baik dapat dipandang sebagai komoditas dengan basis pengembangan yang lebih kuat.

Cengkeh menunjukkan pola yang paling konsisten. Rata-rata DLQ cengkeh mencapai 1,08, sedangkan rata-rata SSA mencapai 30,49. Cengkeh juga berada pada kategori maju dan tumbuh cepat maupun berkembang cepat di beberapa kecamatan. Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa cengkeh memiliki keunggulan yang tidak hanya berasal dari pertumbuhan relatif, tetapi juga didukung oleh daya saing dan posisi perkembangan.

Kopi juga menunjukkan prospek yang cukup baik. Nilai DLQ lebih dari satu ditemukan pada sejumlah kecamatan dan SSA positif pada beberapa wilayah. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kopi mempunyai basis pengembangan yang relatif kuat, meskipun tingkat keunggulannya tidak sama pada seluruh kecamatan.

Jambu mete mempunyai karakteristik serupa. Keunggulannya muncul pada beberapa wilayah, tetapi belum sepenuhnya seragam. Oleh karena itu, pengembangan jambu mete perlu diarahkan secara selektif pada kecamatan yang telah menunjukkan kinerja produksi dan pertumbuhan yang baik.

Kakao merupakan komoditas yang memiliki prospek penting karena menunjukkan nilai DLQ lebih dari satu pada beberapa wilayah dan berada pada kategori perkembangan yang relatif baik. Namun, daya saingnya belum sepenuhnya merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kakao masih memerlukan intervensi pada aspek produktivitas, budidaya, dan pascapanen.

Kelapa memiliki karakteristik yang menarik. Dari sisi DLQ, kelapa mempunyai rata-rata nilai 1,12 sehingga menunjukkan prospek komparatif. Akan tetapi, rata-rata SSA negatif menunjukkan bahwa daya saingnya belum kuat secara keseluruhan. Artinya, kelapa mempunyai modal produksi dan prospek pertumbuhan, tetapi belum seluruh wilayah mampu mengubah potensi tersebut menjadi keunggulan kompetitif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan sebaiknya tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu indikator. Komoditas yang memiliki produksi besar belum tentu kompetitif, sedangkan komoditas yang tumbuh cepat belum tentu memberikan kontribusi besar. Sintesis DLQ, SSA, dan Tipologi Klassen memberikan dasar yang lebih kuat untuk membedakan komoditas prioritas, komoditas potensial, dan komoditas yang masih memerlukan penguatan.

Profil Usahatani dan Implikasinya terhadap Pengembangan Komoditas

Profil usahatani memperlihatkan bahwa kegiatan perkebunan di Kabupaten Manggarai umumnya dilakukan dalam bentuk perkebunan rakyat dengan penerapan sistem agroforestri. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi perkebunan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pengelolaan lahan masyarakat.

Pada komoditas cengkeh, hasil analisis menunjukkan hubungan yang relatif kuat antara prospek pertumbuhan, daya saing, dan posisi perkembangan. Cengkeh memiliki rata-rata DLQ 1,08 dan rata-rata SSA 30,49. Keunggulan tersebut menjadi dasar untuk menempatkan cengkeh sebagai komoditas yang paling prospektif dalam hasil penelitian.

Perkembangan cengkeh tetap dipengaruhi kondisi antarwilayah. Karena itu, pengembangan tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan jumlah tanaman, tetapi perlu memperhatikan produktivitas, pemeliharaan tanaman, bahan tanam, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan pengelolaan hasil.

Kopi juga mempunyai posisi strategis dalam subsektor perkebunan Manggarai. Keberadaan kopi pada sejumlah kecamatan menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki basis produksi yang cukup luas. Peningkatan daya saing kopi perlu dikaitkan dengan peningkatan produktivitas dan kualitas hasil agar pertumbuhan produksi dapat

memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

Jambu mete memiliki potensi pada sejumlah wilayah, tetapi perkembangan antar kecamatan tidak seragam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan berbasis sentra. Kecamatan yang memiliki nilai DLQ dan SSA positif dapat diprioritaskan sebagai wilayah pengembangan, sementara wilayah dengan kinerja rendah lebih tepat diarahkan pada peningkatan produktivitas sebelum dilakukan ekspansi.

Kakao juga mempunyai peluang pengembangan yang cukup besar. Namun, variasi daya saing menunjukkan bahwa penguatan budidaya dan pascapanen menjadi faktor penting. Penggunaan bahan tanam yang baik, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelolaan fermentasi dan pengeringan dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan daya saing.

Kelapa mempunyai potensi komparatif yang kuat tetapi daya saingnya belum merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang berbeda dari cengkeh. Fokus pengembangan kelapa lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas dan pengolahan hasil sehingga keunggulan produksi dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Secara umum, perbedaan kinerja komoditas menunjukkan bahwa faktor produksi bukan satu-satunya penentu keunggulan. Pengelolaan usahatani, teknologi, kelembagaan petani, akses input, penyuluhan, infrastruktur, dan pasar turut menentukan kemampuan suatu komoditas dalam mempertahankan keunggulannya.

Implikasi Pengembangan Subsektor Perkebunan

Hasil penelitian memiliki implikasi terhadap perencanaan pembangunan subsektor perkebunan di Kabupaten Manggarai. Pertama, pemerintah daerah perlu menerapkan pendekatan pengembangan berbasis komoditas dan wilayah. Kecamatan yang memiliki DLQ dan SSA tinggi dapat diposisikan sebagai sentra prioritas untuk komoditas tertentu.

Kedua, cengkeh dapat ditempatkan sebagai salah satu prioritas utama karena menunjukkan konsistensi keunggulan berdasarkan beberapa pendekatan. Kopi, kakao, dan jambu mete juga mempunyai prospek pengembangan yang cukup kuat sehingga dapat menjadi prioritas berikutnya dengan strategi yang disesuaikan karakteristik wilayah.

Ketiga, kelapa perlu mendapatkan strategi penguatan tersendiri. Potensi komparatifnya sudah terlihat, tetapi daya saing belum merata. Karena itu, peningkatan produktivitas dan pengolahan hasil menjadi penting agar potensi produksi dapat menghasilkan nilai tambah.

Keempat, pengembangan komoditas tidak seharusnya hanya berorientasi pada peningkatan volume produksi. Peningkatan mutu, efisiensi

usaha, pengolahan hasil, penguatan kelembagaan, dan pemasaran merupakan bagian yang diperlukan agar keunggulan komoditas memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi petani.

Kelima, kecamatan yang belum menunjukkan komoditas unggulan tidak harus dipaksakan menjadi sentra perkebunan. Pengembangan perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah, potensi sumber daya, kondisi agroklimat, dan kemampuan masyarakat. Pendekatan tersebut akan mengurangi risiko kebijakan pembangunan yang tidak sesuai dengan karakteristik lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan Kabupaten Manggarai mempunyai struktur komoditas yang beragam dengan tingkat keunggulan dan perkembangan yang berbeda antar kecamatan. Analisis DLQ menunjukkan bahwa cengkeh, jambu mete, kopi, kakao, dan kelapa mempunyai prospek keunggulan komparatif pada sejumlah wilayah.

Analisis Shift Share memperlihatkan bahwa daya saing komoditas juga berbeda antarwilayah. Cengkeh menunjukkan kinerja kompetitif paling kuat, sedangkan jambu mete dan kopi juga menunjukkan kinerja relatif baik pada sejumlah kecamatan. Kelapa memiliki potensi komparatif, tetapi daya saingnya belum merata.

Tipologi Klassen menunjukkan bahwa komoditas perkebunan berada dalam empat kategori perkembangan, yaitu maju dan tumbuh cepat, berkembang cepat, maju tetapi tertekan, dan relatif tertinggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing komoditas dan wilayah.

Sintesis DLQ, SSA, dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa cengkeh merupakan komoditas yang paling konsisten menunjukkan keunggulan komparatif, kompetitif, dan perkembangan yang baik pada sejumlah kecamatan. Kopi, kakao, dan jambu mete juga mempunyai prospek pengembangan, sedangkan kelapa mempunyai potensi komparatif yang perlu diikuti dengan peningkatan daya saing.

Profil usahatani menunjukkan bahwa perkebunan di Kabupaten Manggarai didominasi perkebunan rakyat dengan sistem agroforestri. Variasi agroklimat, teknik budidaya, produktivitas, dan pengelolaan usahatani menjadi faktor yang berkaitan dengan perbedaan perkembangan komoditas antarwilayah.

Saran

Pemerintah Kabupaten Manggarai perlu menetapkan prioritas pengembangan berdasarkan kombinasi keunggulan komparatif, daya saing, dan posisi perkembangan komoditas. Cengkeh, kopi, kakao, dan jambu mete dapat menjadi prioritas pengembangan pada wilayah yang menunjukkan

kinerja positif, sedangkan kelapa perlu mendapatkan intervensi khusus untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah.

Penguatan pengembangan dapat dilakukan melalui penyediaan bahan tanam yang berkualitas, penyuluhan, penerapan teknologi budidaya, peningkatan produktivitas, penguatan kelembagaan petani, pembangunan sarana dan prasarana, serta perluasan akses pasar. Pengembangan pengolahan hasil juga penting agar peningkatan produksi tidak berhenti pada produk primer.

Pengembangan berbasis kecamatan perlu dilakukan secara selektif. Kecamatan dengan nilai DLQ dan SSA tinggi dapat diprioritaskan sebagai sentra, sedangkan kecamatan dengan kinerja rendah perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas dan pemilihan komoditas yang sesuai dengan kondisi wilayah.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan memasukkan pendapatan petani, biaya produksi, efisiensi usaha tani, rantai pemasaran, nilai tambah, kelayakan finansial, luas lahan, dan produktivitas sehingga penentuan komoditas unggulan tidak hanya berdasarkan produksi, tetapi juga mempertimbangkan kelayakan ekonomi pada tingkat usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Identifikasi komoditas unggulan wilayah dalam perspektif pertanian berkelanjutan di Sulawesi Tenggara. Jurnal Mega Aktiva, 7(2), 92–105.

Anggarawati, S., & Nasution, M. S. (2023). Komoditas perkebunan unggulan di kawasan agropolitan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Agrisintech: Journal of Agribusiness and Agrotechnology, 4(1), 24–32.

Anggraeni, D. Y., Puspitaningrum, D. A., & Suyastiri, N. M. (2022). Analisis komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Journal of Agricultural Social and Business, 1(1), 32.

Bulkis, Pagala, M. A., & Nurdiyah. (2025). Perbandingan kriteria dan sub kriteria pengembangan komoditi unggulan agribisnis di Polewali Mandar. Mimbar Agribisnis, 11(2), 3158–3166.

Dahiri. (2022). Analisis nilai tambah komoditas unggulan subsektor perkebunan. Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara, 7(1), 114–133.

Heryanto, M. A., Pardian, P., & Nugraha, A. (2024). Analisis wilayah unggulan perkebunan: Komoditas tebu (Saccharum officinarum Linn). Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 9, 174–182.

Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman

perkebunan di Kabupaten Buleleng. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 9(1), 26–35.

Istiqomah, S. N. A., Mujio, M., & Hidayat, J. T. (2024). Analisis penentuan komoditas unggulan sektor pertanian dalam pengembangan wilayah: Studi kasus di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. Jurnal Zona, 8(1), 34–46.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2020–2024. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian. (2023). Statistik Makro Sektor Pertanian 2023. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kuncoro, M. (2018). Perencanaan pembangunan daerah: Teori dan aplikasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Malo, Y. V., Antara, M., & Artini, N. W. P. (2022). Komoditas unggulan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 11(1), 474.

Muta'ali, L. (2015). Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Nasution, N. D. H., & Salqaura, S. S. (2025). Analisis komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara 2019–2023. AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 7(2), 158–166.

Pratiwi, R. (2024). Analisis Location Quotient (LQ) dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Kuantan Singingi. Selodang Mayang, 10(2), 140–146.

Putra, K. S., Noer, M., & Hariance, R. (2023). Analisis komoditas unggulan pertanian subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan. JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture, 3(3), 397–407.

Putri, M. A. G., & Huda, S. (2023). Analisis sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Wilayah Malang Raya dengan metode Location Quotient, Dynamic LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen. JEMSI, 9(5).

Ronaldo, S. D., Ibrahim, J. T., & Agustina, Y. (2024). Analisis komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di Provinsi Jambi. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 8(3), 1027–1037.

Saragih, J. R. (2018). Aspek ekologis dan determinan produksi kopi Arabika spesialti di wilayah dataran tinggi Sumatera Utara. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 6(2), 74–87.

Tarigan, K. A. P., Nurulhaq, M. I., Dharmawan, L., & Pratama, A. J. (2024). Adopsi inovasi pengelolaan kebun kakao di Desa Karunia, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan, 11(3), 184–191.

Wardhana, A., & Kharisma, B. (2024). Pengaruh input produksi terhadap sektor pertanian provinsi di Indonesia tahun 2014–2020. Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi, 12(1), 85.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2020–2025). Kabupaten Manggarai dalam Angka. Manggarai: BPS Kabupaten Manggarai.